

Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Socialization on the Prevention of Bullying and Violence in School Environments

Hardika Saputra

Universitas Islam Lampung, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: hardhika@iai-agussalimmetro.ac.id

Article History:

Received: Juli 12, 2024;

Revised: Agustus 28, 2024;

Accepted: September 27, 2024;

Online Available: Oktober 01, 2024

Keywords: Bullying Prevention, School Violence, Socialization, Student Participation, Education

Abstract: Bullying and violence in school environments are serious issues that affect student development. This study aims to conduct socialization on the prevention of bullying and violence at Al Qudwah Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in Punggur, Central Lampung. The methods used in this study include interactive presentations, discussions, role-playing, and teacher training. The results show that the program successfully increased students' awareness of the dangers of bullying and provided them with skills to report acts of violence. Additionally, the establishment of new institutions such as a confidential reporting system and an anti-bullying team created a safer and more supportive school environment. The increased involvement of teachers in preventing bullying was also significantly observed, in line with social learning theory and social norms. This program is expected to continue to encourage a positive school culture free from violence.

Abstrak

Perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang mempengaruhi perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi pencegahan perundungan dan kekerasan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Qudwah Punggur, Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi presentasi interaktif, diskusi, *role-playing*, dan pelatihan untuk guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan serta memberikan mereka keterampilan untuk melaporkan tindakan kekerasan. Selain itu, pembentukan pranata baru seperti sistem pelaporan rahasia dan tim anti-perundungan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung di sekolah. Peningkatan keterlibatan guru dalam mencegah perundungan juga terlihat signifikan, sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan norma sosial. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut untuk mendorong budaya sekolah yang positif dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Pencegahan Perundungan, Kekerasan di Sekolah, Sosialisasi, Partisipasi Siswa, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) dan kekerasan di lingkungan sekolah telah menjadi masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan mental, emosional, dan sosial siswa. Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merupakan fenomena global yang mempengaruhi banyak sekolah di berbagai negara. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sebanyak 41,5% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah (KPPPA, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada berbagai program pencegahan, praktik perundungan masih terjadi secara meluas. Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menyebutkan bahwa pada tahun 2019, terdapat 2.473 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, di mana sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2020).

Kekerasan di lingkungan sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga kekerasan psikologis. Menurut penelitian Olweus (2013), perundungan yang tidak diatasi sejak dini dapat berdampak jangka panjang pada korbannya, seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pasca-trauma. Lebih jauh lagi, siswa yang mengalami perundungan cenderung memiliki performa akademik yang lebih rendah dan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya (Rigby, 2017). Dengan adanya risiko-risiko tersebut, penting bagi sekolah dan seluruh ekosistem pendidikan untuk segera melakukan langkah-langkah konkret guna mencegah perundungan dan kekerasan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak-anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa sekolah sering kali menjadi lokasi utama terjadinya berbagai bentuk kekerasan dan perundungan. Beberapa faktor yang mendukung terjadinya kekerasan di sekolah, antara lain, lemahnya pengawasan guru, budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan, dan kurangnya edukasi tentang pentingnya empati dan toleransi di kalangan siswa (Hong & Espelage, 2012). Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya intervensi dari pihak sekolah dan masyarakat untuk mencegah terjadinya perundungan dan kekerasan.

Data dari hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa perundungan sering dianggap hal yang “biasa” dan “lucu” di kalangan mereka, terutama saat melibatkan ejekan atau penghinaan terkait penampilan fisik atau latar belakang keluarga. Penelitian oleh Craig et al. (2020) menyebutkan bahwa perundungan verbal adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah, dengan lebih dari 60% siswa di seluruh dunia melaporkan pernah menjadi korban atau saksi dari perundungan semacam ini.

Selain dampak pada korban, perundungan dan kekerasan di sekolah juga mempengaruhi pelaku dan saksi dari kejadian tersebut. Pelaku perundungan sering kali berperilaku demikian karena tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak perbuatannya terhadap korban, serta kurangnya model perilaku positif di lingkungan sekitarnya (Espelage et al., 2014). Sementara itu, saksi perundungan dapat merasakan ketidaknyamanan atau ketakutan, terutama jika mereka tidak tahu cara yang tepat untuk bereaksi atau melaporkan kejadian tersebut (Salmivalli, 2010).

Melihat situasi tersebut, diperlukan upaya preventif yang melibatkan semua elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk membangun kesadaran tentang pentingnya mencegah perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang efektif serta memberikan edukasi yang tepat kepada siswa tentang bagaimana membangun empati dan menghadapi konflik secara sehat. Intervensi seperti ini dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan mengurangi insiden kekerasan di masa depan.

Fokus utama pengabdian masyarakat ini adalah pada sosialisasi pencegahan perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa, guru, dan orang tua tentang bahaya perundungan serta cara mencegah dan menanganinya. Sebagai tambahan, sosialisasi ini juga bertujuan untuk mengubah pola pikir yang selama ini menganggap perundungan sebagai sesuatu yang normal atau “tradisi” di sekolah.

Salah satu alasan penting memilih sekolah sebagai subyek pengabdian masyarakat adalah peran krusial sekolah sebagai tempat sosialisasi utama bagi anak-anak di luar rumah. Sekolah merupakan tempat di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami norma-norma sosial, dan mengembangkan identitas mereka. Oleh karena itu, memastikan bahwa sekolah bebas dari kekerasan dan perundungan merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang sehat secara psikologis dan sosial.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Diharapkan melalui sosialisasi ini, terjadi perubahan sosial dalam hal bagaimana siswa dan seluruh warga sekolah memandang perundungan dan kekerasan. Khususnya, diharapkan adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keberanian untuk melaporkan atau mencegah kekerasan ketika terjadi.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam sosialisasi ini, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya. Selain itu, guru juga diharapkan dapat lebih proaktif dalam memantau perilaku siswa dan memberikan contoh yang baik tentang cara berinteraksi yang sehat. Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, empatik, dan bebas dari kekerasan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Qudwah Punggur, Lampung Tengah, dengan melibatkan sebanyak 78 peserta didik dari kelas 4 hingga kelas 6. Proses pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis agar dapat mencapai tujuan sosialisasi secara efektif.

a. Tahapan Pelaksanaan

Perencanaan dan Persiapan Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi tentang situasi di sekolah, khususnya terkait isu perundungan dan kekerasan. Tim juga menyusun materi yang akan digunakan selama sosialisasi, berupa modul pencegahan perundungan, video edukatif, serta alat bantu visual berupa poster dan selebaran tentang tindakan pencegahan kekerasan di sekolah.

Pengorganisasian Komunitas Tahap ini melibatkan perencanaan aksi bersama dengan komunitas sekolah, yang terdiri dari pihak kepala sekolah, guru, dan siswa. Tim pengabdian mengajak seluruh elemen sekolah untuk berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi ini. Guru-guru turut berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok yang dilakukan bersama siswa untuk mendorong keterlibatan aktif.

b. Pelaksanaan Sosialisasi Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui 4 pendekatan utama:

Presentasi Interaktif: Pemaparan tentang konsep perundungan, jenis-jenis kekerasan, serta dampaknya bagi korban dan pelaku. Presentasi ini disampaikan secara interaktif untuk melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab.

Video Edukasi: Ditayangkan video edukatif mengenai kisah perundungan di sekolah yang diikuti dengan diskusi untuk mengajak siswa berempati dan memahami dampak emosional dari perundungan.

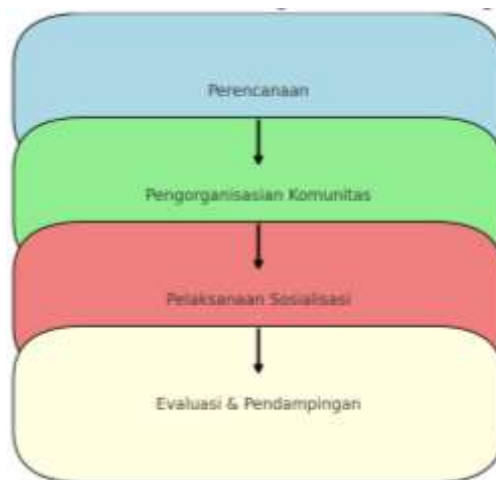
Permainan Peran (Role-Playing): Simulasi yang melibatkan siswa dalam berbagai situasi perundungan untuk membantu mereka belajar bagaimana bersikap jika menjadi korban, saksi, atau mengetahui adanya perundungan.

Evaluasi dan Pendampingan: Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi melalui survei sederhana untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Selain itu, tim juga mengadakan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami langkah-langkah pencegahan perundungan dan kekerasan.

c. Strategi dan Pendekatan

Pendekatan partisipatif digunakan dalam kegiatan ini, dengan melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dirancang agar seluruh komunitas sekolah dapat memiliki rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan, sehingga dampak yang dihasilkan dapat lebih signifikan.

Berikut adalah diagram alur (*flowchart*) metode kegiatan pengabdian “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah”. Diagram ini menggambarkan tahapan-tahapan utama dari kegiatan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian komunitas, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi dan pendampingan



Gambar 1. Flowchart Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan

3. HASIL

Program pengabdian masyarakat “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Qudwah Punggur, Lampung Tengah, memberikan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek. Dengan melibatkan 78 peserta didik dan partisipasi aktif dari guru-guru serta staf sekolah, dinamika pendampingan yang dilakukan berjalan dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada sosialisasi mengenai perundungan, tetapi juga mengedepankan aksi-aksi program yang mampu memberikan dampak langsung pada perubahan perilaku dan budaya di lingkungan sekolah.

a. Ragam Kegiatan yang Dilaksanakan

Pendampingan ini melibatkan beberapa kegiatan utama, dimulai dari tahap sosialisasi hingga aksi teknis di lapangan. Kegiatan pertama adalah sosialisasi perundungan yang disampaikan melalui presentasi interaktif dan video edukasi. Dalam sesi ini, para siswa diajak untuk memahami definisi perundungan, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), serta dampak negatifnya terhadap korban. Siswa juga diajak untuk berdiskusi

mengenai pengalaman pribadi mereka terkait perundungan, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku. Diskusi ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindakan perundungan terjadi dan mengapa hal ini harus dicegah (Rigby, 2017).



Gambar 2. Sosialisasi Perundungan yang Disampaikan Melalui Presentasi

Kegiatan berikutnya adalah *role-playing* atau permainan peran. Melalui simulasi ini, siswa ditempatkan dalam situasi-situasi yang umum terjadi di sekolah, seperti menjadi korban perundungan atau saksi yang melihat perundungan. Tujuannya adalah melatih siswa dalam mengambil tindakan positif ketika menghadapi situasi semacam itu, baik dengan melaporkan kejadian tersebut kepada guru maupun mendukung teman yang menjadi korban. Teknik *role-playing* ini efektif dalam mengubah pola pikir siswa dan meningkatkan empati terhadap sesama (Craig et al., 2020). Dalam evaluasi pasca-simulasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan yang harus diambil ketika menghadapi perundungan, baik sebagai korban maupun saksi.



Gambar 3. Role-Playing atau Permainan Peran

Selain kegiatan yang berorientasi pada siswa, program ini juga melibatkan pelatihan bagi para guru dan staf sekolah. Guru-guru diberi pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi siswa. Mereka juga dilatih untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah terjadinya kekerasan di sekolah.



Gambar 4. Melibatkan Pelatihan Bagi Para Guru dan Staf Sekolah

Menurut Espelage et al. (2014), peran guru sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan bebas dari kekerasan. Setelah mengikuti pelatihan, guru-guru di SDIT Al Qudwah menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk memantau perilaku siswa dan memberikan dukungan lebih kepada siswa yang rentan menjadi korban perundungan.

b. Aksi Program untuk Memecahkan Masalah Komunitas

Salah satu aksi teknis yang dilaksanakan dalam program ini adalah pembuatan pranata baru di sekolah berupa Sistem Pelaporan Rahasia. Sistem ini memungkinkan siswa melaporkan kasus perundungan tanpa harus takut identitas mereka terbongkar. Pembuatan sistem ini bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi siswa yang mungkin merasa enggan melaporkan kasus perundungan karena takut akan balasan dari pelaku. Dalam konteks sosial, pranata seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam menjaga keselamatan dan kenyamanan lingkungan sekolah mereka sendiri. Studi oleh Hong dan Espelage (2012) menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan yang aman dapat mengurangi insiden perundungan secara signifikan karena siswa merasa didukung oleh sekolah dalam menangani masalah ini.

Selain itu, program ini juga memfasilitasi pembentukan tim anti-perundungan di sekolah. Tim ini terdiri dari perwakilan siswa, guru, dan staf sekolah yang bertugas untuk memantau, melaporkan, dan menangani kasus perundungan. Pembentukan tim ini merupakan langkah penting dalam menciptakan pemimpin lokal (*local leaders*) yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang aman. Tim anti-perundungan juga diharapkan menjadi pelopor perubahan di sekolah, mendorong siswa lain untuk lebih peduli terhadap tindakan kekerasan dan perundungan yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Penelitian oleh Salmivalli (2010) menegaskan pentingnya pembentukan kelompok yang berfokus pada pencegahan perundungan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi kasus perundungan.

c. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Hasil dari program ini telah menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan di lingkungan sekolah. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan dan pentingnya melaporkan setiap kejadian yang mereka saksikan. Dalam survei evaluasi yang dilakukan setelah program, sekitar 85% siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami konsekuensi dari tindakan perundungan dan bersedia untuk melaporkan jika melihat kejadian tersebut (KPPPA, 2020). Ini menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dilakukan telah berhasil menanamkan nilai-nilai empati dan keberanian di kalangan siswa.

Selain itu, adanya pranata baru seperti *Sistem Pelaporan Rahasia* dan pembentukan tim anti-perundungan juga menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial di sekolah. Siswa kini memiliki saluran yang lebih aman dan terstruktur untuk melaporkan perundungan, sementara tim anti-perundungan berfungsi sebagai penggerak utama dalam menjaga ketertiban dan keamanan di sekolah. Menurut laporan dari KPAI (2020), sekolah yang memiliki mekanisme pelaporan yang baik dan tim khusus untuk menangani perundungan cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang tidak memiliki sistem seperti itu.

Program ini juga telah menciptakan kesadaran baru di kalangan guru dan staf sekolah mengenai pentingnya peran mereka dalam mencegah kekerasan di sekolah. Guru yang sebelumnya kurang terlibat dalam pengawasan siswa kini lebih aktif dalam memantau interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil dari program ini sejalan dengan temuan Olweus (2013) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah dapat secara signifikan mengurangi insiden perundungan.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini telah menghasilkan berbagai perubahan positif di lingkungan SDIT Al Qudwah. Dengan adanya pranata baru, perubahan perilaku siswa, serta keterlibatan yang lebih kuat dari guru dan staf sekolah, diharapkan bahwa lingkungan sekolah ini dapat menjadi lebih aman, kondusif, dan bebas dari perundungan di masa depan. Rangkuman kegiatan dapat dilihat melalui link Youtube berikut https://youtu.be/4Uj0aTM_zBw?si=ucS1_w1h7GQY3ocs

4. DISKUSI

Hasil dari program pengabdian masyarakat “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” menunjukkan bahwa sosialisasi dan intervensi berbasis partisipatif dapat membawa perubahan signifikan dalam mencegah kekerasan dan

perundungan di sekolah. Berdasarkan hasil sosialisasi, siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep perundungan, termasuk jenis-jenisnya dan dampak psikologis yang diakibatkan bagi korban. Pemahaman ini sejalan dengan temuan dari Olweus (2013), yang menekankan bahwa edukasi yang tepat dan partisipatif di sekolah dapat secara signifikan mengurangi tingkat perundungan.

Dari perspektif teoritik, perubahan perilaku siswa yang terlihat setelah program ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku agresif seperti perundungan, dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain, terutama model atau figur otoritas seperti guru atau orang tua (Bandura, 1977). Dalam konteks program ini, simulasi *role-playing* berperan sebagai medium penting dalam menyediakan contoh-contoh positif tentang bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya. Craig et al. (2020) juga menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan pengalaman langsung, seperti *role-playing*, efektif dalam membangun empati siswa dan memodifikasi perilaku agresif.



Gambar 5. Simulasi *Role-Playing* Berperan Sebagai Medium Penting

Pembentukan pranata baru berupa Sistem Pelaporan Rahasia juga didiskusikan sebagai langkah yang tepat dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut. Penelitian oleh Hong dan Espelage (2012) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem pelaporan yang jelas dan aman memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang tidak memiliki sistem tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang yang aman untuk melaporkan kejadian negatif tanpa khawatir akan balasan atau stigma.

Dari sisi guru, perubahan positif yang terjadi setelah pelatihan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam proses pencegahan perundungan sangat krusial. Espelage et al. (2014) menemukan bahwa guru yang proaktif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi

siswa. Pelatihan yang diberikan dalam program ini tidak hanya memperlengkapi guru dengan pengetahuan tentang perundungan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus perundungan lebih dini. Dampaknya, guru di SDIT Al Qudwah menjadi lebih sadar dan proaktif dalam menjaga interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, teori norma sosial (*social norm theory*) juga relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di sekolah. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial di sekitarnya (Perkins & Berkowitz, 1986). Dengan adanya tim anti-perundungan dan sistem pelaporan rahasia, norma sosial di sekolah mulai berubah, di mana perundungan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau diabaikan, melainkan sebagai tindakan yang harus dihentikan. Perubahan norma sosial ini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program pencegahan kekerasan di sekolah (Rigby, 2017).

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini berhasil mendorong transformasi sosial di lingkungan sekolah melalui intervensi berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Perubahan perilaku siswa, peningkatan keterlibatan guru, dan pembentukan pranata baru mencerminkan keberhasilan program dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” di SDIT Al Qudwah Punggur berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan melaporkan tindakan kekerasan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan empati di kalangan siswa, yang merupakan langkah penting dalam pencegahan perundungan. Refleksi teoritis dari program ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran sosial dan norma sosial berperan penting dalam memahami perubahan perilaku siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui *role-playing* dan diskusi, mereka belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memengaruhi sikap dan tindakan mereka.

Rekomendasi untuk ke depan adalah perlunya penguatan sistem pelaporan rahasia dan pembentukan tim anti-perundungan yang lebih aktif. Sekolah juga disarankan untuk terus memberikan pelatihan bagi guru agar mereka dapat lebih proaktif dalam mendeteksi dan menangani perundungan. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan sekolah akan terus

berkembang menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh tanpa rasa takut akan kekerasan.

6. PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” di SDIT Al Qudwah Punggur, Lampung Tengah. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan para guru, yang telah mendukung penuh kegiatan ini, serta memberikan fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk sosialisasi dan pelatihan.

Kami juga ingin mengapresiasi semua siswa yang berpartisipasi aktif dalam program ini. Antusiasme dan keterlibatan mereka sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif. Pengalaman mereka dalam diskusi dan simulasi role-playing menjadi bagian penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah memberikan dukungan data dan informasi mengenai pentingnya pencegahan perundungan di sekolah.

Akhirnya, kami menghargai kontribusi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi tetap memiliki peran penting dalam menjalankan program ini. Tanpa dukungan dan kerjasama semua pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. (2020). Peer processes in bullying and victimization: Empirical and theoretical approaches. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101342. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101342>
- Espelage, D. L., Rao, M. A., & Craven, R. G. (2014). Theories of bullying and cyberbullying. *Aggression and Violent Behavior*, 19(4), 347-352. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.06.006>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311-322. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). *Laporan tahunan 2019: Perlindungan anak di Indonesia*. KPPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Data pengaduan kekerasan terhadap anak tahun 2019*. KPAI.

- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751-780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Perkins, H. W., & Berkowitz, A. D. (1986). Perceiving the community norms of alcohol use among students: Some research implications for campus alcohol education programming. *International Journal of the Addictions*, 21(9-10), 961-976.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviors*. Australian Council for Educational Research.